

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO (*THEOBROMA CACAO*) DI  
KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN KABUPATEN LIMAPULUH KOTA**

**ANALYSIS OF COCOA (*Theobroma cacao*) FARMING INCOME IN LAREK SAGO  
HALABAN LIMAPULUH KOTA**

**Elva Rahmi Fitri<sup>1\*</sup>, Rita Erlinda<sup>2</sup>, Nelson<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Email: elvarahmifitri@gmail.com

<sup>2</sup> Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri

Email: ritaerlinda03@gmail.com

<sup>3</sup> Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri

Email: nelsonmalik5559@yahoo.com

\*Penulis korespondensi: elvarahmifitri@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the number of income farmers obtain from cocoa farming and determine the feasibility of cocoa farming carried out by the community in Larc Sago Halaban District, Lima Puluh Kota Regency. Sampling was done by purposive sampling technique as many as 30 cocoa farmers. The results showed that cocoa farming carried out by farmers in the Larc Sago District of Halaban was feasible to continue. This can be seen from the value of the B/C ratio >1. However, there needs to be an effort to increase the income of cocoa farmers, one of which is by expanding the land and intensive care so that it can support the livelihood of cocoa farmers and be able to generate net income that is greater than the cost.*

**Keywords:** *cocoa farmer income, feasibility, B/C ratio*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kakao dan mengetahui kelayakan usahatani kakao yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 orang petani kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tanaman kakao yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Lareh Sago Halaban layak untuk dilanjutkan. Hal ini dilihat dari nilai B/C rasio >1. Namun perlu adanya upaya untuk meningkatkan penerimaan petani kakao salah satunya dengan perluasan lahan dan perawatan secara intensif sehingga dapat menunjang kehidupan petani kakao dan mampu menghasilkan penerimaan bersih yang lebih besar daripada biaya.

Kata kunci: pendapatan petani kakao, kelayakan, B/C rasio

**PENDAHULUAN**

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan di Indonesia. Seluruh proses agribisnis yang melibatkan kakao mulai dari subsistem hulu sampai hilir berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Produk olahan kakao Indonesia seperti cocoa liquor, cocoa cake, cocoa butter dan cocoa powder. Produk cocoa butter yang paling utama

diekspor ke Amerika Serikat, Belanda, India, Estonia, Jerman dan China. Sehingga tanaman kakao Indonesia masih menjadi salah satu tanaman perkebunan memiliki prospek pasar yang besar, karena permintaan kakao dunia meningkat.

Masalah utama usahatani kakao di Sumbar adalah rendahnya produktivitas. Penyebab utamanya ada kaitannya dengan pemeliharaan. Upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan produktifitas kakao telah dilakukan melalui berbagai pendekatan antara lain melalui penyediaan bibit berkualitas, pemberdayaan petani, pengembangan kelembagaan agribisnis dan penyuluhan inovasi teknologi. Namun upaya itu masih perlu terus dilakukan karena faktanya masih terjadi kesenjangan hasil kakao. Jika kondisi tersebut diabaikan maka akan berdampak pada daya saing kakao menjadi lemah (Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian 2007).

Sebagai teknologi baru untuk bisa diterapkan dalam masyarakat harus memenuhi 3 aspek yaitu, secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomis menguntungkan serta secara sosial diterima oleh masyarakat. Dan sebagai sebuah inovasi tentu memerlukan tambahan pembiayaan, yang akan mempengaruhi penerimaan atau pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kakao dan mengetahui kelayakan usahatani kakao yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak terutama masyarakat di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* sebanyak 30 orang petani kakao. Jumlah ini dianggap cukup untuk mewakili populasi petani kakao.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diamati melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder adalah data yang berasal dari instansi terkait seperti BPS yang berkaitan dengan penelitian ini dan studi pustaka, jurnal ilmiah yaitu mempelajari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya dan pendapatan.

### 1. Total Cost (TC)

Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dinamakan biaya total. Biaya produksi total atau total biaya didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (total fixed cost) dan biaya variable total (total variable cost).

$$TC = TFC+TVC$$

### 2. Total Fixed Cost (TFC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya tetap total. Contoh biaya tetap adalah penyusutan peralatan usaha yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sum = \frac{\text{Penyusutan Harga Beli}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

### 3. Total Variabel Cost (TVC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya variable cost.

### 4. Penerimaan (TR)

Banyaknya produksi total dikalikan dengan harga penerimaan total diformulasikan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan  
 P (Price) = Harga Produk (Rp)  
 Q (Quantity) = Jumlah Produk (Kg)

### 5. Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C merupakan perbandingan NPV total dari manfaat bersih terhadap total dari biaya bersih (Gray, 1992) atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara jumlah nilai bersih yang bernilai positif sebagai pembilang dan nilai bersih yang bernilai negative sebagai penyebut. Analisis ini akan menguji seberapa jauh setiap nilai rupiah yang akan dipakai dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya. Rumus yang digunakan dalam penghitungan Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) menurut Kadariah et al. (1999) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan kelompok umur, 77% tergolong dalam usia produkti (16 – 64 tahun) dimana 53% memiliki pengalaman berusahatani kakao selama 1-10 tahun. Berdasarkan latar belakang pendidikan 60% tamat SD, 23% tamat SMA dan 17% tamat SMP.

Table 1. Karakteristik Petani dalam Usahatani Kakao di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota

Karakteristik	Sebaran	
	Jumlah	%
<b>Kelompok Umur</b>		
- <15 Tahun	-	-
- 16 – 64 Tahun	23	77
- >65 Tahun	7	23
<b>Pendidikan</b>		
- tidak tamat SD	-	-
- tamat SD	18	60
- tamat SMP	5	17
- tamat SMA	7	23
- tamat PT	-	-
<b>Pengalaman Usahatani</b>		
- 1 – 10 Tahun	16	53
- 11 – 20 Tahun	13	43
- 20 – 30 Tahun	1	3

Keseluruhan lahan yang diusahakan petani kakao adalah milik sendiri dan digarap oleh petani itu sendiri. Luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan karena akan berhubungan langsung dengan hasil produksi. Petani kakao di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki luas lahan yang beragam. Tabel 2 menunjukkan luas lahan responden petani kakao di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Table 2. Luas Lahan Petani Kakao di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani Responden (orang)	Persentase (%)
0,1 – 0,5	24	80
>0,5 – 1	6	20

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden menanam kakao dengan luas lahan 0,1 - 0,5 Ha sebanyak 24 petani atau 80% dari keseluruhan petani yang ada dan sisanya 6 petani atau 20% memiliki luas lahan sebesar >0,5 – 1 Ha.

### Produksi dan Biaya Produksi

Produksi adalah hasil yang diperoleh petani pada saat panen. Produksi merupakan output atau biji kakao kering yang di hitung dalam Kg dimana inputnya adalah bibit, cangkul, parang, gunting pangkas, mesin babat rumput, ember, solar drayer, chainsaw, knapsack sprayer, pupuk dan tenaga kerja yang bisa memberikan keuntungan lebih kepada petani. Produksi usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Rata-rata Produksi Kakao per Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani Responden (Orang)	Rata-Rata Produksi/Luah Lahan (Kg)
0,1 - 0,5	24	109,12
>0,5 - 1	6	203,33

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi biji kakao kering dengan luas lahan >0,5 - 1 Ha mempunyai rata-rata 203,33 Kg/Luas Lahan sedangkan jumlah produksi dengan luas lahan 0,1 - 0,5 Ha mempunyai rata-rata 109,12 Kg/Luas Lahan. Besarnya kecilnya produksi tergantung dari luas lahan yang dikelola petani.

Biaya produksi dalam usahatani kakao dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan petani di Kecamatan Lareh Sago Halaban yaitu biaya penyusutan dan biaya pembeian bibit. Biaya tetap adalah biaya tetap yang harus dikeluarkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan seperti biaya penyusutan alat, yaitu komponen biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan petani.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah menurut tinggi rendahnya tingkat pengeluaran. Biaya variabel merupakan jenis biaya yang dikeluarkan oleh petani jika kegiatan usahatani dijalankan. Biaya variabel usahatani kakao mencakup biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dan biaya pembelian pupuk. Tenaga kerja dibutuhkan dalam proses budidaya tanaman kakao mulai dari persiapan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pemangkasan, penyemprotan, panen, dan pasca panen. Jenis pupuk yang digunakan petani kakao di Kecamatan Lareh Sago Halaban yaitu pupuk kandang, NPK, SP36, Urea, dan Dittane.

Table 4. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kakao per Luas Lahan menurut Komponen Biaya

Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya Produksi/Petani (Rp)	
	0,1 - 0,5 Ha	>0,5 - 1 Ha
<b>Biaya Tetap</b>		
Bibit	289.358	676.667
Penyusutan	196.667	22.222
<b>Biaya Variabel</b>		
Tenaga Kerja	1.144.754	2.053.917
Pupuk	33.898	125.117
<b>Rata-rata</b>	<b>1.664.677</b>	<b>2.877.923</b>

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa biaya produksi tertinggi dikeluarkan oleh petani yang memiliki luas lahan >0,5 - 1 Ha yaitu sebesar Rp 2.877.923. Sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan petani dengan luas lahan 0,1 - 0,5 Ha yaitu sebesar Rp 1.664.677.

### Penerimaan dan Kelayakan Usahatani Kakao

Table 5. Penerimaan dan Kelayakan Usahatani Kakao

No	Biaya Keseluruhan	Satuan	0,1 - 0,5 Ha	>0,5 - 1 Ha
1	Luas Lahan	Ha	0,3	0,92
2	Biaya Tenaga Kerja	Rp	1.144.754	2.053.917
3	Biaya Pupuk	Rp	33.898	125.117

4	Biaya Penyusutan	Rp	196.667	22.222
5	Biaya Bibit	Rp	289.358	676.667
6	<b>Total Biaya</b>	Rp	<b>1.664.677</b>	<b>2.877.923</b>
7	Produksi	Kg	109,12	203,33
8	Harga Jual	Rp	22.583	23.250
9	Penerimaan	Rp	2.464.257	4.727.423
10	Keuntungan	Rp	799.580	1.849.500
11	B/C Ratio		1,5	1,6

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani kakao yang mempunyai luas lahan 0,1 - 0,5 Ha yaitu sebesar Rp 2.464.257 dengan keuntungan sebesar Rp 799.580. sedangkan penerimaan yang diterima oleh petani kakao yang memiliki luas lahan >0,5 - 1 Ha adalah sebesar Rp 4.727.423 dengan keuntungan Rp 1.849.500. hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar penerimaan yang diterima oleh petani kakao tersebut.

Jika dilihat dari kelayakan usahatani, kedua bagian petani kakao ini memiliki nilai B/C rasio besar dari satu. B/C rasio petani dengan luas lahan 0,1 - 0,5 Ha adalah 1,5 yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp 1,5 selama setahun, hasil ini lebih kecil daripada petani kakao dengan luas lahan >0,5 - 1 Ha yaitu 1,6 berarti setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp 1,6 selama setahun. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa usahatani tanaman kakao di Kecamatan Lare Sago Halaban layak untuk dilanjutkan karena nilai B/C rasio > 1. Namun perlu adanya upaya untuk meningkatkan penerimaan petani kakao salah satunya dengan perluasan lahan dan perawatan secara intensif sehingga dapat menunjang kehidupan petani kakao dan mampu menghasilkan penerimaan bersih yang lebih besar daripada biaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani tanaman kakao yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Lareh Sago Halaban layak untuk dilanjutkan. Hal ini dilihat dari nilai B/C rasio >1. Namun perlu adanya upaya untuk meningkatkan penerimaan petani kakao salah satunya dengan perluasan lahan dan perawatan secara intensif sehingga dapat menunjang kehidupan petani kakao dan mampu menghasilkan penerimaan bersih yang lebih besar daripada biaya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lareh Sago Halaban diharapkan adanya penyuluhan mengenai usahatani untuk menambah wawasan petani dalam meningkatkan produksi hasil usahatannya. Diharapkan juga kepada petaninya untuk memberikan perawatan yang maksimal terhadap usahatani kakaonya. Seperti melakukan penyulaman, pemupukan, pemangkasan, dan penyemprotan sehingga kakao bisa berproduksi dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik.2021. Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota
- Cakrawala D.N et all. 2014. Outlook Komoditi Kakao. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Case, Karl E. dan Fair, Ray C. Prinsip-Prinsip Ekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Djaenudin, D., Marwan, H., Subagyo, H., dan Hidayat, A. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian : Bogor.
- Siswanto., Rubiyo. 2012. Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao* L) Di Indonesia. Sukabumi.
- Wahyudi, T dan Pujiyanto. 2008. Panduan Lengkap Kakao. Penebar Swadaya, Jakarta Lukito
- AM. 2004. Budidaya Kakao. Yogyakarta:
- Kanisius Suwanto, dkk, 2014. Top 15 Tanaman Perkebunan. Penebar Swadaya: Jakarta
- Gray Clive, Dkk. 1992. Pengantar Evaluasi Proyek. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Griffin, R,2006. Business. New Jersey : Person Education Sugiyono.2012, Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta: Bandung
- Hanifah, M. 1985. Ilmu Usaha Tani. Padang : Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unand
- M. Syakir, dkk. 2010. Budidaya dan Pascapanen Kakao. Puslitbang Perkebunan. Bogor
- Gittinger, J.P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Penterjemah Slamet Sutomo dan K. Mangiri. Edisi kedua. Penerbit UI Press, Jakarta
- Sugiharti, Endang. 2006. Budidaya Kakao. Bandung : NUANSA